

ARTIKEL

JANGAN REMEHKAN PENGAJARAN BAHASA SUNDA **) **Dingding Haerudin*)**

Penulis merasa prihatin ketika menerima keluhan dari sebagian guru bahasa Sunda pada kegiatan temu wicara di sela-sela *Workshop Implementasi KTSP dina Pangajaran Basa Sunda* di YPK Jl. Naripan No. 7 (tanggal 28-30 Mei 2007) bahwa kepala sekolah tempat ia mengabdikan dirinya mengeluarkan kebijakan untuk tidak mengajarkan mata pelajaran bahasa Sunda. Karena, diajarkan atau tidak diajarkan bidang studi tersebut adalah kebijakan kepala sekolah, dan itu katanya sudah sesuai dengan karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Benarkah hakikat KTSP harus memperlakukan demikian terhadap pengajaran mulok wajib? Untuk mengklarifikasi hal itu, nampaknya pihak terkait terutama pihak Disdik Kota/kabupaten maupun Propinsi Jawa Barat perlu untuk meluruskannya, di samping *menyamakan persepsi dalam menapsirkan pengajaran mulok wajib* di kota Bandung, maupun di Propinsi Jawa Barat.

Pengajaran bahasa Sunda di sekolah di samping bertujuan agar murid memiliki keterampilan berbahasa Sunda, juga diharapkan agar murid memiliki sikap berbahasa Sunda yang positif, baik sebagai kekayaan budaya nasional maupun sebagai identitas pribadinya,

Karena harapan itulah maka Pemerintah Propinsi Jawa Barat melalui Keputusan Gubernur Nomor: 423.5/Kep.674-Disdik/2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda telah menetapkan bahasa dan sastra Sunda sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah (dari mulai TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/SMK/MA di Jawa Barat.

Diajarkannya bahasa Sunda di sekolah juga merujuk pada Kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah, menetapkan bahasa daerah (antara lain bahasa Sunda) diajarkan di setiap jenjang pendidikan di Jawa Barat.

Namun sangat disayangkan, bahwa masih ada sebagian sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA di belahan kota Bandung dan sekitarnya yang belum mencantumkan bahasa Sunda sebagai mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan kepada muridnya.

Mengapa hal itu terjadi? Di samping adanya alasan tersebut di atas, *trend* kita yang sedang gandrung mengarungi arus globalisasi, menggiring masyarakat cenderung untuk berbenah diri meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itu adalah tindakan positif, bila kita ingin tegak sejajar dengan masyarakat mancanegara.

Tetapi, apakah untuk menggapai harapan tersebut harus diikuti oleh tindakan keliru dari pimpinan sekolah yang menganggap "remeh" terhadap bidang studi bahasa Sunda, sehingga memutuskan untuk tidak mengajarkannya kepada muridnya, karena pengajaran itu dianggap tidak memiliki manfaat yang menjanjikan pada masa depan, tidak memiliki daya saing yang tinggi, karena akan ketinggalan zaman dan cenderung membuang-buang waktu saja.

Seharusnya per kita sadari bersama, tanpa landasan norma budaya yang kuat, kita akan kehilangan keseimbangan mental dalam bersaing, karena kita akan kehilangan identitas diri. Kita harus menyadari, bahwa negara Indonesia kini, di samping kian maju dalam segala bidang, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, hukum, pemerintahan, tidak tertinggal pula dengan semakin melambung tingginya kemajuan dalam bidang korupsi, kolusi, dan nepotisme yang sangat sulit untuk dibrantas.

Adakah pengaruh pengajaran bahasa Sunda terhadap perkembangan wawasan berfikir dan perkembangan mental anak didiknya? Tentu, karena bahasa adalah alat berfikir, karena bahasa adalah alat kontrol sosial. Tanpa bahasa, semua ilmu pengetahuan maupun teknologi yang kita kaji tidak akan sempurna menjadi suatu karya.

Tindakan gegabah yang menganggap rendah terhadap bidang studi bahasa Sunda di sekolah, mengisyaratkan bahwa ia telah mengisolasi anak didiknya dari lingkungan tempat mereka berada, melepaskan anak didiknya dari identitas jatidirinya, di samping tidak mengindahkan peraturan pemerintah dan SK Gubernur tentang penetapan bahasa dan sastra Sunda sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah, dalam upaya pelestarian bahasa.

Apakah bahasa Sunda harus mengalami nasib yang sama dengan angklung dan kecapi suling yang kepemilikannya diklaim oleh Negara Malaysia? atau senasib dengan tempe yang diklaim oleh Negara Amerika? Walaupun nampaknya seperti kekhawatiran yang berlebihan, tidak mustahil suatu saat hal itu akan dialami pula oleh bahasa Sunda.

Tuan Brus, nama lengkapnya Bruce D. Walker DDS, adalah seorang konsultan pengajaran bidang studi bahasa Inggris. Ia sengaja didatangkan dari Negara Amerika untuk memantau pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Sangat wajar hal itu dilakukan, karena bahasa Inggris pada *mangsa kiwari* memang perlu dan harus dikuasai oleh murid agar mereka mampu bersaing di tengah masyarakat internasional.

Tetapi sebernarnya, Tuan Brus menyatakan pada penulis bahwa merasa iri terhadap masyarakat Jawa Barat, karena memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya. Sedangkan ia, sejak kecil hanya memiliki satu bahasa, yaitu bahasa Inggris. Menurut pengakuannya, ia merasakan ada sesuatu yang hilang dari dirinya, yaitu bahasa ibunya seperti bahasa Sunda untuk masyarakat Jawa Barat.

Sejatinya sangat ironis, bila bahasa Sunda di *lemburna sorangan* disepelekan oleh masyarakatnya, dan yang sangat meprihatinkan karena

kebijakan itu datang dari pimpinan sekolah, yang seharusnya memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah tempat ia berpijak dan mengarungi kehidupannya.

Nona Mari, nama lengkapnya Bernadethe El Zemmar, seorang ahli farmasi dan kesehatan, ia berasal Afrika Selatan yang datang kepada penulis untuk belajar bahasa Sunda. Alasannya, karena ia merasa prihatin ketika tidak mampu berkomunikasi dengan seorang pasien yang datang menyampaikan keluhan penyakitnya dalam bahasa Sunda.

Kita mengenal kata **sakit** artinya *gering*. Sakit gigi bukan artinya *nyeri huntu* bukan *gering huntu*; sakit kepala artinya *nyeri sirah* atau *rieut* bukan *gering sirah*, dan masih banyak istilah penyakit dalam bahasa Sunda yang mungkin saja diartikan keliru oleh parapekerja kesehatan yang tidak memahami bahasa Sunda. Hal itu pun perlu diantisipasi oleh seorang ahli kesehatan, bila salah menafsirkan keluhan pasien bisa-bisa salah memberikan obat.

Kecenderungan sikap murid terhadap bahasa Sunda cukup bervariasi, mengingat mereka umumnya sudah menjadi masyarakat yang dwibahasawan dan bahkan multibahasawan. Sikap berbahasa adalah suatu reaksi dan penilaian atau perasaan terhadap bahasa tertentu.

Sikap murid perlu dipertimbangkan dalam pendidikan, karena sikap akan banyak berpengaruh terhadap hasil proses belajar-mengajar. Menanamkan sikap berbahasa yang positif pada murid merupakan bagian penting dalam pendidikan. Para ahli psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial sudah banyak memberikan rumusan konseptual mengenai sikap. Sikap merupakan sesuatu yang sangat pribadi serta mempunyai latar belakang konseptual yang cukup rumit, sehingga perlu mendapat perhatian khusus.

Bila sikap seorang pimpinan sekolah terhadap bahasa Sunda buruk, maka tidak mustahil akan menular pada guru-guru lainnya yang ia pimpin. Kondisi itu akan berpengaruh buruk juga terhadap sikap berbahasa Sunda murid-muridnya.

Diberikannya pengajaran Bahasa Sunda di sekolah tidak akan mengurangi *kadariaan* kegiatan belajar dan mengajar bidang studi yang lainnya. Bahkan akan menambah wawasan murid dalam menggali akar budaya daerahnya yang nyaris terlupakan. Alasan akademiknya mengisyaratkan bahwa pengajaran Bahasa Sunda pada jenjang SD, SMP, dan SMA dapat menjembatani para murid yang berminat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi yang akan mengambil spesialisasi bahasa maupun sastra Sunda, seperti ke UPI dan UNPAD. Dengan demikian tidak ada diskriminasi terhadap hakikat dan martabat sebuah ilmu pengetahuan. Toh bahasa Sunda pun memiliki karakteristik keilmuan seperti bidang studi yang lainnya.

***)- Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI
- Sekretaris Lembaga Basa jeung Sastra Sunda)**